

Identitas nasional dalam era globalisasi: tantangan dan strategi penguatan di Indonesia

Rohadatul Firda Khutmala

Program studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: firdarohadatul1@gmail.com

Kata Kunci:

Identitas nasional, globalisasi, budaya, Indonesia, generasi muda

Keywords:

National Identity, Globalization, Culture, Indonesia, Youth

ABSTRAK

Identitas nasional merupakan ciri khas yang membedakan suatu bangsa dengan bangsa lain, baik dari segi budaya, nilai, maupun ideologi. Dalam konteks Indonesia, identitas nasional berakar pada keberagaman yang disatukan dalam semangat Bhinneka Tunggal Ika. Namun, perkembangan globalisasi membawa dampak signifikan terhadap eksistensi identitas nasional, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep identitas nasional, faktor pembentuknya, serta tantangan dan strategi penguatannya di era globalisasi. Metode yang digunakan adalah studi

literatur dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah dari repository UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan sumber ilmiah pendukung yang terkait lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa identitas nasional Indonesia perlu diperkuat melalui pendidikan karakter, pelestarian budaya, serta pemanfaatan teknologi secara bijak.

ABSTRACT

National identity is a distinctive characteristic that distinguishes a nation from others, both in terms of culture, values, and ideology. In the Indonesian context, national identity is rooted in diversity united in the spirit of Bhinneka Tunggal Ika (Unity in Diversity). However, the development of globalization has had a significant impact on the existence of national identity, especially among the younger generation. This study aims to analyze the concept of national identity, its forming factors, as well as the challenges and strategies for strengthening it in the era of globalization. The method used is a literature study by reviewing various scientific sources from the UIN Maulana Malik Ibrahim Malang repository and other related supporting scientific sources. The results of the study indicate that Indonesia's national identity needs to be strengthened through character education, cultural preservation, and the wise use of technology.

Pendahuluan

Globalisasi telah mengubah tatanan kehidupan manusia secara radikal. Melalui kemajuan teknologi informasi, transportasi, dan komunikasi, arus pertukaran budaya antarnegara menjadi semakin cepat dan masif. Indonesia, sebagai negara dengan posisi strategis dan masyarakat yang terbuka, menjadi salah satu ruang paling dinamis bagi terjadinya kontak budaya (Zamani & Hamidah, 2021). Fenomena globalisasi tidak hanya membawa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga menghadirkan tantangan serius terhadap eksistensi nilai-nilai kebangsaan. Masuknya budaya luar melalui media sosial, film, musik, dan fashion, menciptakan pergeseran cara berpikir dan berperilaku masyarakat, khususnya generasi muda. Nilai-nilai individualisme, materialisme, dan hedonisme kerap menggeser nilai gotong royong, kesopanan, dan solidaritas sosial yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia (Fauziah, 2022).



Bagi Indonesia, situasi ini membawa dua dampak yang berbeda. Di satu sisi, globalisasi memberikan pengaruh positif melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat menjadi lebih mudah memperoleh informasi, mempelajari hal-hal baru, serta meningkatkan taraf hidup. Selain itu, Indonesia memiliki peluang besar untuk maju karena letaknya yang strategis dan masyarakatnya yang cukup terbuka terhadap perubahan. Menurut (Faslah, 2024), identitas nasional Indonesia tidak dapat dipisahkan dari aspek geostrategi dan geopolitik. Hal ini karena posisi geografis Indonesia yang strategis menjadikan identitas nasional tidak hanya berkaitan dengan budaya, tetapi juga dengan kepentingan politik dan kedaulatan negara.

Globalisasi telah mendorong meningkatnya interaksi antarnegara di berbagai bidang. Fenomena ini memberikan dampak positif, seperti perkembangan teknologi yang pesat serta meningkatnya kerja sama internasional. Namun demikian, globalisasi juga menghadirkan tantangan, terutama dengan masuknya nilai-nilai asing yang berpotensi mengancam identitas nasional Indonesia. Di sisi lain, arus budaya asing yang masuk melalui media sosial, film, musik, dan tren fashion turut memengaruhi pola pikir serta gaya hidup masyarakat. Generasi muda menjadi kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh tersebut karena intensitas mereka dalam mengakses dan mengonsumsi konten global lebih tinggi. Oleh sebab itu, diperlukan berbagai upaya untuk menjaga dan memperkuat identitas nasional, antara lain melalui pendidikan karakter, pelestarian budaya lokal, serta pemanfaatan teknologi secara bijaksana. Dengan demikian, masyarakat Indonesia tetap dapat merasakan manfaat globalisasi tanpa kehilangan nilai-nilai budaya yang menjadi jati diri bangsa.

Pembahasan

Globalisasi dan identitas nasional

Globalisasi sudah menjadi realitas yang tidak dapat dihindari oleh bangsa mana pun, termasuk Indonesia. Ia membuka peluang kolaborasi lintas negara, tapi juga membawa tantangan identitas nasional yang signifikan. Arus globalisasi menjadikan budaya luar sangat mudah menembus batas geografis melalui media sosial, film, musik, dan gaya hidup. Fenomena ini disebut oleh para ahli sebagai *cultural diffusion*, yaitu proses penyebaran nilai dan simbol budaya secara cepat lintas masyarakat. Dalam konteks Indonesia, globalisasi seringkali dipersepsi ambivalen. Di satu sisi, ia mendorong kemajuan, keterbukaan, dan pertukaran ide yang memperkaya kebudayaan nasional. Namun di sisi lain, ia juga berpotensi mengikis nilai-nilai lokal seperti gotong royong, toleransi, kesopanan, dan spiritualitas. Budaya luar yang menekankan kebebasan individual, misalnya, seringkali berseberangan dengan nilai kolektivitas yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia (Fauziah, 2022).

(Zamani & Hamidah, 2021) menyoroti bahwa identitas nasional bukanlah entitas statis, melainkan hasil dialektika antara nilai-nilai lokal dan pengaruh global. Dalam proses ini, identitas nasional dapat berfungsi sebagai kerangka normatif yang menuntun arah interaksi budaya agar tetap dalam batasan perilaku dan ideologi bangsa. Dengan kata lain, globalisasi tidak harus dimusuhi, tapi harus diolah dan disaring berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Lebih jauh, tantangan identitas budaya di Indonesia saat ini tidak hanya

datang dari luar, tapi juga dari dalam: lemahnya internalisasi nilai bangsa di kalangan generasi muda. Fenomena “krisis identitas” (identity crisis) terjadi ketika seseorang lebih bangga terhadap budaya luar daripada warisan bangsanya sendiri. Hal ini terlihat dari kecenderungan budaya populer global yang menggeser makna budaya lokal misalnya cara berpakaian, selera musik, bahkan gaya komunikasi antarpribadi. Oleh karena itu, dalam konteks menjaga identitas budaya nasional, Pancasila berperan sebagai sistem nilai yang mampu menyatukan berbagai unsur budaya yang hidup di Indonesia, tanpa menolak modernitas yang datang dari luar.

Hubungan Globalisasi dan Identitas Nasional

Hubungan antara globalisasi dan identitas nasional bersifat rumit, terus berubah, dan saling memengaruhi. Globalisasi sebagai proses yang menghubungkan dunia tak hanya berdampak pada bidang ekonomi dan teknologi, tapi juga sangat memengaruhi nilai, budaya, serta cara pandang masyarakat. Dalam situasi ini, identitas nasional tidak lagi bersifat tertutup, melainkan terus berinteraksi dan beradaptasi dengan berbagai pengaruh dari luar. Globalisasi pada dasarnya memperluas ruang interaksi antarbudaya. Melalui kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, masyarakat dapat dengan mudah mengakses berbagai bentuk budaya dari negara lain, seperti musik, film, gaya hidup, hingga pola pikir. (Manurung, et al, 2025) menjelaskan bahwa globalisasi menciptakan interaksi lintas budaya yang intens sehingga membentuk pola budaya baru yang bersifat hibrid, yaitu perpaduan antara budaya lokal dan budaya global. Hal ini menunjukkan bahwa identitas nasional tidak lagi bersifat murni, tetapi mengalami proses transformasi akibat pengaruh global.

Namun, proses tersebut tidak selalu berjalan secara seimbang. Dalam banyak kasus, budaya global yang didominasi oleh negara-negara maju cenderung lebih kuat dan lebih mudah diterima oleh masyarakat dibandingkan budaya lokal. (Rahayu, T., et al, 2025) menyatakan bahwa globalisasi dapat menyebabkan homogenisasi budaya, yaitu kondisi di mana budaya lokal perlahan tergantikan oleh budaya global yang lebih dominan. Fenomena ini terlihat dari semakin populernya budaya asing di kalangan generasi muda, seperti gaya berpakaian, bahasa gaul, hingga preferensi hiburan. Dilihat dari sudut pandang ini, keterkaitan antara globalisasi dan identitas nasional memiliki sifat yang paradoks. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang bagi identitas nasional untuk tumbuh dan dikenal secara lebih luas. Namun di sisi lain, globalisasi juga dapat melemahkan identitas nasional jika tidak diimbangi dengan kesadaran budaya yang kuat. Oleh karena itu, hubungan ini sering dipahami sebagai hubungan dialektis, yakni adanya dinamika tarik-menarik antara pengaruh global dan nilai-nilai lokal.

Lebih lanjut, identitas nasional dalam era globalisasi tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang statis dan tetap. Identitas nasional bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. (Zahra, 2024) menekankan bahwa identitas nasional harus mampu beradaptasi dengan perubahan global tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Artinya, globalisasi tidak harus ditolak, tetapi perlu disikapi secara selektif dan kritis. Dalam konteks Indonesia, identitas nasional memiliki ciri khas tersendiri karena dibangun dari keberagaman budaya. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan kebersamaan menjadi pembeda utama Indonesia dibandingkan negara lain. Namun, nilai-nilai tersebut kini mulai menghadapi tantangan akibat pengaruh

globalisasi yang cenderung mendorong sikap individualistis dan gaya hidup modern. (Fathiniah, & Oktarina, 2023) menegaskan bahwa Pancasila sebagai dasar negara harus menjadi filter utama dalam menghadapi pengaruh globalisasi agar identitas nasional tetap terjaga.

Selain itu, globalisasi juga memengaruhi cara masyarakat memahami identitas nasional. Di era digital, identitas tidak lagi hanya ditentukan oleh wilayah atau budaya lokal, tetapi juga oleh interaksi global di internet. Hal ini membuat munculnya identitas ganda atau identitas global, di mana seseorang merasa menjadi bagian dari dunia sekaligus tetap memiliki identitas nasional. Ini menunjukkan bahwa identitas nasional tidak hilang, tetapi justru berkembang. Namun, kondisi ini juga bisa menimbulkan krisis identitas jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai nasional. Generasi muda yang sering terpapar budaya global melalui media sosial bisa merasa bingung dalam menentukan jati diri. Mereka berada di antara budaya lokal dan budaya global yang kadang memiliki nilai yang berbeda.

Dari sudut pandang lain, globalisasi juga bisa dilihat sebagai dominasi budaya yang tidak seimbang. Budaya dari negara maju sering dianggap sebagai standar, sementara budaya lokal dinilai kurang modern. Hal ini bisa membuat masyarakat merasa budayanya lebih rendah dibandingkan budaya asing. Jika terus terjadi, identitas nasional bisa semakin melemah. Namun, di sisi lain, globalisasi juga dapat menjadi peluang strategis untuk memperkuat identitas nasional. Dengan memanfaatkan teknologi digital, budaya lokal dapat dipromosikan ke tingkat global. Misalnya, melalui media sosial, masyarakat dapat memperkenalkan seni, kuliner, dan tradisi Indonesia kepada dunia. (Manurung, et al, 2025) menyatakan bahwa globalisasi dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas nasional jika dimanfaatkan secara kreatif dan inovatif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara globalisasi dan identitas nasional tidak bersifat sederhana. Globalisasi dapat menjadi ancaman sekaligus peluang bagi identitas nasional. Oleh karena itu, diperlukan sikap yang bijaksana dalam menghadapinya, yaitu dengan menerima hal-hal positif dan menolak hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai nasional. Dengan demikian, hubungan antara globalisasi dan identitas nasional merupakan proses interaksi yang terus berlangsung dan membutuhkan keseimbangan antara keterbukaan terhadap dunia luar dan komitmen terhadap nilai-nilai lokal. Indonesia sebagai negara dengan kekayaan budaya yang melimpah memiliki peluang besar untuk mempertahankan identitas nasionalnya, selama mampu mengelola pengaruh globalisasi dengan baik.

Dampak Globalisasi terhadap Identitas Nasional

Dampak Positif Globalisasi terhadap Identitas Nasional

Globalisasi tidak hanya membawa tantangan, tetapi juga memberikan pengaruh positif bagi identitas nasional jika dihadapi dengan sikap yang tepat. Salah satu dampak positifnya adalah semakin luasnya kesempatan untuk memperkenalkan budaya nasional ke tingkat dunia. Dengan dukungan teknologi digital dan media sosial, budaya Indonesia seperti batik, kuliner tradisional, dan seni daerah dapat dikenal oleh masyarakat internasional. Hal ini justru dapat memperkuat identitas nasional karena budaya lokal mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari dunia luar.

(Manurung, et al, 2025) menjelaskan bahwa globalisasi memungkinkan interaksi lintas budaya yang dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan identitas nasional. Dalam konteks ini, globalisasi tidak hanya menjadi sarana masuknya budaya asing, tetapi juga menjadi media penyebaran budaya lokal ke luar negeri. Selain itu, globalisasi juga mempermudah masyarakat dalam mengakses informasi dan pengetahuan. Masyarakat dapat belajar dari berbagai negara, mulai dari cara menjaga budaya, mengembangkan inovasi di bidang seni, hingga mengelola warisan budaya. Hal ini dapat mendorong masyarakat untuk lebih kreatif dalam mengembangkan budaya lokal agar tetap relevan di era modern. (Zahra, 2024) menekankan bahwa globalisasi dapat mendukung penguatan identitas nasional melalui pendidikan, terutama dengan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Dengan adanya akses informasi yang luas, generasi muda dapat memahami identitas nasional tidak hanya dari perspektif lokal, tetapi juga dalam konteks global.

Dampak positif lainnya adalah munculnya inovasi budaya. Globalisasi mendorong terjadinya akulturasi budaya, yaitu perpaduan antara budaya lokal dan budaya asing yang menghasilkan bentuk budaya baru tanpa menghilangkan nilai dasar budaya lokal. Contohnya dapat dilihat dalam perkembangan musik, fashion, dan kuliner yang menggabungkan unsur tradisional dan modern. Selain itu, globalisasi juga meningkatkan rasa nasionalisme dalam konteks global. Ketika budaya Indonesia dikenal dan dihargai oleh negara lain, masyarakat akan merasa bangga terhadap identitas nasionalnya. (Rahayu, T., et al, 2025) menyatakan bahwa pengakuan internasional terhadap budaya lokal dapat memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan terhadap bangsa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa globalisasi memiliki potensi yang besar untuk memperkuat identitas nasional. Namun, potensi tersebut hanya dapat tercapai jika masyarakat mampu memanfaatkannya dengan baik, yaitu dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal sambil tetap terbuka terhadap pengaruh dan perkembangan global.

Dampak Negatif Globalisasi terhadap Identitas Nasional

Globalisasi selain memberikan manfaat juga membawa berbagai dampak negatif terhadap identitas nasional, terutama jika tidak diimbangi dengan kesadaran budaya yang kuat. Salah satu dampak utama adalah terjadinya lunturnya nilai-nilai budaya lokal. Masuknya budaya asing secara masif melalui media sosial, film, musik, dan gaya hidup menyebabkan masyarakat khususnya generasi muda lebih tertarik pada budaya luar dibandingkan budaya sendiri. (Rahayu, T., et al, 2025) menyatakan bahwa kondisi ini dapat menyebabkan melemahnya identitas nasional karena nilai-nilai lokal mulai ditinggalkan. Selain itu, globalisasi juga mendorong munculnya homogenisasi budaya, yaitu kondisi di mana budaya global yang dominan menggantikan keberagaman budaya lokal. Akibatnya, ciri khas budaya Indonesia yang beragam perlahan memudar dan digantikan oleh budaya yang seragam. Hal ini berbahaya karena identitas nasional Indonesia justru dibangun dari keberagaman tersebut.

Dampak negatif lainnya adalah meningkatnya individualisme dan gaya hidup konsumtif. Budaya global yang masuk seringkali membawa nilai-nilai individualistik yang bertentangan dengan nilai gotong royong dalam masyarakat Indonesia. (Fathiniah, & Oktarina, 2023) menegaskan bahwa nilai-nilai Pancasila, seperti kebersamaan dan

solidaritas sosial, mulai tergeser oleh pola hidup modern yang lebih mementingkan kepentingan pribadi. Globalisasi juga dapat menyebabkan krisis identitas, terutama di kalangan generasi muda. Mereka seringkali mengalami kebingungan dalam menentukan jati diri karena berada di antara dua pengaruh, yaitu budaya lokal dan budaya global. (Zahra, 2024) menjelaskan bahwa kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai nasional membuat generasi muda lebih mudah terpengaruh oleh budaya asing, sehingga kehilangan arah dalam membentuk identitasnya.

Selain itu, muncul juga fenomena inferioritas budaya, yaitu anggapan bahwa budaya asing lebih maju dan lebih baik dibandingkan budaya lokal. Hal ini membuat masyarakat kurang percaya diri terhadap budayanya sendiri dan lebih cenderung mengikuti tren global. Jika terus terjadi, kondisi ini dapat menyebabkan identitas nasional semakin melemah. Dalam bidang ekonomi, globalisasi juga meningkatkan konsumsi produk asing yang dapat mengancam keberadaan produk lokal. Ketergantungan pada produk luar negeri tidak hanya berdampak pada perekonomian, tetapi juga dapat menurunkan rasa bangga terhadap identitas nasional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dampak negatif globalisasi terhadap identitas nasional meliputi memudarnya budaya lokal, terjadinya homogenisasi budaya, meningkatnya individualisme, munculnya krisis identitas, serta berkurangnya rasa bangga terhadap budaya sendiri. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang serius untuk mengatasi dampak tersebut melalui pendidikan, pelestarian budaya, dan penguatan nilai-nilai nasional.

Tantangan dalam Mempertahankan Identitas Nasional

Dalam era globalisasi, mempertahankan identitas nasional menjadi tantangan yang semakin kompleks. Arus globalisasi yang begitu cepat membawa berbagai pengaruh dari luar yang dapat mempengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan nilai-nilai masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan upaya yang kuat untuk menjaga identitas nasional agar tidak tergerus oleh perubahan zaman. Salah satu tantangan utama adalah kuatnya pengaruh budaya global yang masuk melalui media digital. Kemajuan teknologi informasi, terutama media sosial, memungkinkan masyarakat mengakses berbagai budaya asing dengan mudah. Hal ini menyebabkan generasi muda lebih mengenal dan mengadopsi budaya luar dibandingkan budaya lokal. (Rahayu, T., et al, 2025) menyatakan bahwa dominasi budaya global dapat mengancam keberlangsungan identitas nasional jika tidak diimbangi dengan kesadaran budaya yang kuat.

Tantangan berikutnya adalah rendahnya kesadaran dan pemahaman terhadap nilai-nilai nasional. Banyak masyarakat yang hanya memahami identitas nasional secara simbolik, seperti bendera atau lagu kebangsaan, tanpa menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. (Zahra, 2024) menekankan bahwa kurangnya pendidikan karakter menjadi salah satu penyebab lemahnya kesadaran nasional, terutama di kalangan generasi muda. Selain itu, globalisasi juga membawa perubahan dalam nilai sosial masyarakat, seperti meningkatnya individualisme dan menurunnya semangat gotong royong. (Fathiniah, & Oktarina, 2023) menjelaskan bahwa nilai-nilai Pancasila mulai mengalami pergeseran akibat pengaruh budaya global yang lebih menekankan kebebasan individu dibandingkan kebersamaan.

Tantangan lainnya adalah krisis identitas pada generasi muda. Dalam era digital, generasi muda berada di tengah arus budaya lokal dan global yang seringkali bertentangan. Kondisi ini dapat menimbulkan kebingungan dalam menentukan jati diri, sehingga mereka lebih mudah terpengaruh oleh budaya asing. Di bidang ekonomi, globalisasi juga menyebabkan meningkatnya ketergantungan terhadap produk asing. Produk luar negeri yang dianggap lebih modern dan berkualitas seringkali lebih diminati dibandingkan produk lokal. Hal ini tidak hanya berdampak pada ekonomi, tetapi juga pada menurunnya rasa bangga terhadap identitas nasional. Selain itu, terdapat pula tantangan berupa kurangnya pelestarian budaya lokal. Banyak tradisi dan kesenian daerah yang mulai ditinggalkan karena dianggap kurang relevan dengan perkembangan zaman. Jika tidak ada upaya pelestarian, maka budaya tersebut berpotensi hilang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tantangan dalam mempertahankan identitas nasional meliputi pengaruh budaya global, rendahnya kesadaran nasional, perubahan nilai sosial, krisis identitas, ketergantungan pada produk asing, dan kurangnya pelestarian budaya. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terintegrasi untuk menghadapi tantangan tersebut agar identitas nasional tetap terjaga di tengah arus globalisasi.

Strategi Penguatan Identitas Nasional

Menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan identitas nasional di era globalisasi, diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Upaya penguatan identitas nasional tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga melibatkan masyarakat, lembaga pendidikan, serta generasi muda sebagai aktor utama dalam kehidupan sosial. Strategi pertama adalah penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran nasional dan menanamkan nilai-nilai kebangsaan sejak dini. (Zahra, 2024) menekankan bahwa pendidikan multikultural berbasis Pancasila dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat identitas nasional. Oleh karena itu, sistem pendidikan perlu lebih menekankan pada pembentukan karakter, seperti sikap toleransi, gotong royong, dan cinta tanah air, bukan hanya pada aspek akademik.

Strategi kedua adalah pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Budaya lokal merupakan bagian utama dari identitas nasional yang harus dijaga keberlangsungannya. Upaya pelestarian dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti festival budaya, pendidikan seni di sekolah, serta dukungan terhadap komunitas budaya. Selain itu, budaya lokal perlu dikembangkan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, sehingga dapat diterima oleh generasi muda. Strategi ketiga adalah pemanfaatan teknologi digital untuk promosi budaya. Di era globalisasi, teknologi menjadi alat yang sangat efektif untuk memperkenalkan budaya lokal ke tingkat global. Generasi muda dapat memanfaatkan media sosial untuk membuat konten kreatif yang mengangkat budaya Indonesia, seperti kuliner, pakaian tradisional, dan seni daerah. (Manurung, et al, 2025) menyatakan bahwa globalisasi dapat menjadi peluang untuk memperkuat identitas nasional jika dimanfaatkan secara inovatif.

Strategi keempat adalah peningkatan peran generasi muda sebagai agen perubahan. Generasi muda memiliki posisi strategis dalam menjaga dan mengembangkan identitas nasional. Mereka perlu didorong untuk mencintai budaya sendiri serta aktif dalam

kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian budaya. Dengan kreativitas dan pemahaman teknologi yang dimiliki, generasi muda dapat menjadi penghubung antara budaya lokal dan dunia global. Strategi kelima adalah penguatan kebijakan pemerintah dalam bidang budaya dan pendidikan. Pemerintah perlu membuat kebijakan yang mendukung pelestarian budaya dan penguatan identitas nasional, seperti perlindungan terhadap warisan budaya, pengembangan industri kreatif, serta dukungan terhadap produk lokal. (Fathiniah, & Oktarina, 2023) menegaskan bahwa nilai-nilai Pancasila harus menjadi dasar dalam setiap kebijakan untuk menghadapi globalisasi.

Strategi terakhir adalah peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya identitas nasional. Masyarakat perlu memiliki sikap selektif dalam menerima pengaruh global, yaitu dengan mengambil hal-hal positif dan menolak yang bertentangan dengan nilai-nilai bangsa. (Rahayu, T., et al, 2025) menekankan bahwa kesadaran budaya menjadi kunci utama dalam mempertahankan identitas nasional di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, strategi penguatan identitas nasional harus dilakukan secara terintegrasi melalui pendidikan, pelestarian budaya, pemanfaatan teknologi, peran generasi muda, kebijakan pemerintah, dan kesadaran masyarakat. Jika semua pihak berperan aktif, maka identitas nasional Indonesia akan tetap terjaga dan bahkan semakin kuat di tengah perkembangan globalisasi.

Kesimpulan dan Saran

Globalisasi memiliki dampak yang besar terhadap identitas nasional Indonesia, baik sebagai peluang maupun tantangan. Di satu sisi, globalisasi memudahkan akses informasi dan membuka peluang untuk memperkenalkan budaya Indonesia ke dunia. Namun, di sisi lain, globalisasi juga dapat menyebabkan lunturnya nilai budaya lokal, meningkatnya individualisme, dan krisis identitas, terutama pada generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang tepat untuk menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap globalisasi dan pelestarian nilai-nilai nasional. Dan disarankan:

1. Pemerintah perlu memperkuat kebijakan pelestarian budaya dan penguatan identitas nasional.
2. Lembaga pendidikan harus menanamkan nilai Pancasila dan pendidikan karakter.
3. Masyarakat diharapkan lebih mencintai budaya lokal dan bersikap selektif terhadap budaya asing.
4. Generasi muda perlu berperan aktif dalam menjaga dan mempromosikan budaya Indonesia

Daftar Pustaka

- Faslah. (2024). *Identitas nasional geostrategi & geopolitik membangun keberlanjutan dan kedaulatan*. <https://repository.uin-malang.ac.id/20872/>
- Fathiniah, & Oktarina. (2023, Juni 1). Implementasi Pancasila Sebagai Identitas Nasional dalam Menghadapi Globalisasi. Vol. 5. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/IJPP>

- Fauziah, N. (2022). Eksplorasi nilai-nilai sosial budaya pada remaja milenial. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 6(2), 150-165. <https://repository.uin-malang.ac.id/12251>
- Manurung, et al. (2025, Juli-Desember 2). Identitas Nasional, Lokal, dan Globalisasi. Vol. 5. doi:<https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1317>
- Rahayu, T., et al. (2025, Oktober 2). Globalisasi dan Tantangan Identitas Nasional: Studi Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Pancasila dan kewarganegaraan*, Vol. 5. doi:<https://doi.org/10.36085/jupank.v5i2.8301>
- Zahra. (2024, Maret). Membangun Identitas Nasional di Tengah Keragaman: Peran Multikulturalisme dalam Persatuan Indonesia. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(2), 120-128. doi:<https://doi.org/10.58569/jies.v3i2.1115>
- Zamani, A. D., & Hamidah, T. (2021). Islam Dan Pancasila Dalam Perdebatan Ormas Ormas Islam. *Rislah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 7(1), 70-85. <https://repository.uin-malang.ac.id/9780>